

NARKOBA : MUSUH KITA BERSAMA

Oleh : Angelina Sondakh, SE^{*}

Kata Pengantar

Masalah Narkoba (Narkotika dan obat-obat terlarang) atau dikenal dengan istilah lain sebagai NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Alkohol dan Zat Adaktif lainnya), merupakan masalah yang sangat serius karena dapat mengancam masa depan bangsa dan negara kita. Jumlah kasus narkoba di Indonesia yang dapat terungkap, dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat mengkhawatirkan baik dari sisi kuantitas para pemakai, mata rantai yang berkaitan dengan barang haram tersebut (produsen, bandar, pemakai) maupun kualitas narkoba itu sendiri yang semakin beragam.

Data tahun 2005 yang dilansir BNN (Badan Narkotika Nasional), dari 3,2 juta pengguna narkoba yang terdeteksi, 70% di antaranya adalah anak-anak dan remaja yang berusia antara 14-20 tahun. Data ini berarti ada peningkatan 36,9 persen bila kita bandingkan dengan tahun 2001. Bila tahun 2001 ada 3.617 kasus Narkoba yang ditangani dengan melibatkan 4.924 orang, maka pada tahun 2005 telah melonjak menjadi 14.514 kasus dengan melibatkan 20.023 orang tersangka.

Hasil survey yang dilakukan BNN bersama Universitas Indonesia di tahun 2005, dari 3,2 juta pengguna Narkoba, 600.000 diantaranya menggunakan jarum suntik secara bergantian sehingga 400.000 diantaranya dinyatakan telah terinfeksi HIV/AIDS. Dekatnya hubungan antara pengguna narkoba melalui jarum suntik yang bergantian dengan resiko terinfeksi HIV/AIDS, menyebabkan masalah ini menjadi semakin kompleks sehingga memerlukan penanganan yang serius dan bersifat segera.

Kondisi di Jakarta sebagai ibukota negara dan barometer segala aktifitas maupun masalah, justru lebih parah. Jika pada tahun 2005 hanya ada 4.394 kasus yang berkaitan dengan Narkoba maka pada tahun 2006 telah menjadi 6.613 kasus dan menempati urutan ke tiga dari 11 kasus yang paling menonjol di wilayah DKI Jakarta.

^{*} adalah anggota komisi X DPR-RI dari Fraksi Partai Demokrat. Diangkat menjadi Duta Orangutan Republik oleh OUREI (*Orangutan Republik Education Initiative*) yang berpusat di Santo Monica, USA; Pendiri dan ketua Woman (*Women Act for Humanity and Environment*), Duta gerakan gemar Membaca KOMNAS Perlindungan Anak pimpinan Kak Seto, Duta Batik Rakyat, Duta Keraton Surakarta. Aktif diberbagai LSM dan organisasi nasional maupun internasional, baik yang bergerak di bidang politik, sosial, budaya dan lingkungan.

Namun sesungguhnya, angka para pengguna Narkoba di yakini oleh para ahli, jauh lebih besar dari pada data statistik yang dapat kita lihat, mengingat dalam masalah Narkoba dikenal pula fenomena "gunung es" sebagaimana dalam kasus penyebaran dan pengidap HIV/AIDS. Yang nampak terlihat atau mampu di deteksi hanya sebagian kecil saja, namun sesungguhnya orang yang sudah terlibat dan terikat dengan Narkoba, jauh lebih besar.

FAKTA NARKOBA

Kata narkotika pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani "Narkoun" yang berarti membuat lumpuh atau mati rasa. Bila kita melihat kebelakang, keberadaan NAPZA/Narkoba di Indonesia memang memiliki sejarah panjang yang dapat kita telusuri dari jaman masa kolonialisme Belanda. Pada tahun, 1617 misalnya, orang Tionghoa dan Jawa telah menggunakan opium.

Pada masa kejayaan VOC, candu telah menjadi bagian dari komoditi perdagangan antar pulau bahkan antar wilayah negara. Pada taraf perkembangannya, perdagangan candu mengalami berbagai regulasi yang semakin ketat, mengingat sifatnya yang dapat merusak mental maupun fisik para pemakainya dengan dibuatnya Undang-Undang (*Verdovende Middelen Ordonantie*) yang mulai diberlakukan pada tahun 1927.

Pada masa pemerintahan RI pasca kemerdekaan, wewenang diberikan kepada Menteri Kesehatan untuk pengaturannya melalui *State Gaette* No.419, Tahun 1949 yang diikuti berbagai peraturan lainnya dimasa-masa pemerintah Orde Baru. Saat ini, kita telah memiliki UU Anti Narkotika No.22 Tahun 1997 dan UU Psikotropika No. 5 tahun 1997 dengan memberikan hukuman terberat sampai pada hukuman mati.

Bila dilihat konteks ini, maka sebetulnya sudah ada kemauan yang kuat untuk mencegah dan sekaligus memberantas masalah Narkoba ini sampai ke akar-akarnya. Namun sudah barang tentu, semuanya akan kembali pada seberapa jauh para aparat penegak hukum dapat menjalankan fungsi dan peranannya sesuai dengan Peraturan dan Perundang-Undangan yang berlaku.

Implikasi yang diakibatkan oleh narkoba sangat luas dan kompleks sekali, apalagi jika kita melihat data statistik data kasus tindak pidana narkoba bahwa mayoritas pengguna obat-obatan terlarang adalah generasi muda yang masih sangat produktif, yaitu mereka yang berusia antara 20 sampai 29 tahun sebesar 45,001 orang selama kurun waktu 2001 - 2006. (*Lihat Tabel 1*).

Tabel 1.
Data Kasus Tindak Pidana Narkoba di Indonesia Berdasarkan Usia

No	Usia	Tahun						Jumlah Total
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	
1	< 16 th	25	23	87	71	127	175	508
2	16-19 th	501	494	500	763	1,668	2,447	6,373
3	20-24 th	1,428	1,755	2,457	2,879	5,503	8,383	22,405
4	25-29 th	1,366	1,386	2,417	2,888	6,442	8,104	22,603
5	> 29 th	1,604	1,652	4,256	4,722	9,040	12,526	33,800
		4,924	5,310	9,717	11,323	22,780	31,635	85,689

Sumber : Dit IV/Narkoba , Des 2006

Begitu pula bila kita melihat variabel latar belakang pendidikannya. pengguna Narkoba pada periode tahun yang sama (2001 - 2006) adalah SLTA yang mencapai 52,185 orang yang disusul SLTP 21,068 orang (*lihat Tabel 2*).

Tabel 2.
Data Kasus Tindak Pidana Narkoba di Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Tahun						Jumlah Total
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	
1	SD	246	165	949	1,300	2,542	3,247	8,449
2	SLTP	1,832	1,711	2,688	3,057	5,148	6,632	21,068
3	SLTA	2,617	3,141	4,960	6,149	14,341	20,977	52,185
4	PT	229	293	1,120	817	749	779	3,987
		4,924	5,310	9,717	11,323	22,780	31,635	85,689

Sumber : Dit IV/Narkoba , Des 2006

Ironisnya, bila kita melihat jenis pekerjaannya maka para pengguna Narkoba yang berstatus pengangguran mencapai 21,690 orang, menempati urutan kedua setelah mereka yang bekerja di sektor swasta yang mencapai 31,590 orang (*lihat Tabel 3*).

Tabel 3.
Data Kasus Tindak Pidana Narkoba di Indonesia Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Pendidikan	Tahun						Jumlah
		2001	2002	2003	2004	2005	2006	Total
1	PNS	39	31	57	64	137	121	449
2	POLRI & TNI	6	40	54	112	233	201	646
3	SWASTA	1,228	1,766	2,991	3,548	8,143	13,914	31,590
4	WIRASWASTA	769	656	1,029	1,580	3,504	4,663	12,201
5	TANI	127	99	132	222	323	478	1,381
6	BURUH	833	582	1,111	1,774	4,389	4,675	13,364
7	MAHASISWA	202	257	345	356	610	678	2,448
8	PELAJAR	141	153	309	214	393	710	1,920
9	PENGANGGURAN	1,579	1,726	3,689	3,453	5,048	6,195	21,690
		4,924	5,310	9,717	11,323	22,780	31,635	85,689

Sumber : Dit IV/Narkoba , Des 2006

BAHAYA NARKOBA BAGI GENERASI MUDA

Penyalahgunaan NAPZA, telah terbukti membawa dampak negatif tidak hanya dalam konteks fisik maupun psikis si pemakainya, tetapi lebih dari itu memberikan dampak sosial ekonomi yang cukup luas di masyarakat. Di sinyalir, tidak kurang 1 milyar perhari, uang yang berputar di bisnis barang haram ini. Belum lagi resiko fisik dan psikis yang dapat menyebabkan ketergantungan mendalam bagi para pemakainya sampai menyebabkan kematian. Ada 40 orang perhari yang mati sia-sia akibat bersinggungan dengan Narkoba ini.

Bila memperhatikan data statistik diatas, maka korban terbesar dari bahaya Narkoba/NAPZA ini adalah generasi muda yang *nota bene* adalah generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, seharusnya masalah Narkoba tidak hanya menjadi konsen pemerintah saja tetapi harus menjadi perhatian dari seluruh komponen bangsa, baik secara individu maupun institusi.

Perkembangan dan perubahan jaman dan keadaan telah memberi warna tersendiri terhadap seluk beluk dunia Narkoba/NAPZA, baik dalam bentuk, jenis, rasa, implikasi yang ditimbulkan, teknologi proses pembuatan, sampai strategi penyebaran/pemasaran. Sebagai contoh, telah muncul YABA, sejenis ekstasi yang berharga sangat murah dengan berbagai varian rasa yang menggugah selera (jeruk, strawberry, anggur, dsb) sehingga disukai anak-anak muda.

Begitu pula dengan Inex herbal yang di klaim seolah-olah sebuah pil penambah energi. Ini semua memperlihatkan kepada kita bahwa, sebagai sebuah komoditas ekonomi yang sangat menggiurkan, para produsen dan pengedar Narkoba, akan membuat berbagai cara dan usaha agar mereka tetap dapat eksis. Disisi lain, modernasi dan tekanan hidup yang semakin tinggi, memberi peluang yang semakin besar pula terhadap orang-orang/anak muda yang mempunyai potensi untuk menggunakan Narkoba sebagai "pelarian" hidupnya. Mengapa generasi muda yang menjadi sasaran utamanya ?.

Hal ini sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dari perkembangan fisik dan psikologis anak-anak muda yang biasanya masih banyak mengalami perubahan (fisik) dan ke-labilan (emosi) karena masih dalam proses menuju kematangan (*mature*).

Anak muda pada umumnya sangat rentan terhadap pengaruh perubahan. Lingkungan pergaulan sering mempunyai pengaruh kuat dalam perilaku mereka. Emosi yang masih meluap-luap, keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru, kecenderungan hanya berpikir linier sehingga muda terprovokasi merupakan beberapa ciri umum yang sering mereka alami. Belum lagi masalah sosial lingkungan dan keluarga, yang sering bermuara pada rasa "keterasingan" mereka, sehingga mereka cenderung mencari alternatif pemecahannya secara sepintas, sepihak, tanpa mempertimbangkan matang-matang kemungkinan akibat yang dapat timbul. Kondisi semacam ini sudah barang tentu, sering menjadi sasaran empuk bagi bandar narkoba untuk masuk keperangkap mereka sampai pada akhirnya tercipta sebuah ketergantungan yang sangat sulit untuk dilepaskan. Berdasarkan pengalaman, dukungan dari keluarga tetap diperlukan agar para pecandu Narkoba, tidak semakin terjerumus lebih parah sehingga proses penyembuhan menjadi lebih mudah.

Dimasa-masa yang akan datang, sudah barang tentu tantangan dan kompleksitas kehidupan ekonomi, soail dan buadaya, akan semakin berat dan ini sudah barang tentu akan melahirkan berbagai konsekuensi logis tertentu. Salah satunya adalah dampak-dampak sosial yang bersifat desdruktif yang tidak hanya dapat mengancam keberlangsungan hidup individu, tetapi mencakup pula eksistensi dan kelangsungan bangsa. Narkoba, bukannya tidak mungkin - dapat dijadikan sebagai alat yang sangat halus untuk mengancurkan sebuah bangsa baik secara sosial ekonomi maupun budaya. Oleh sebab itu, kita tidak dapat memandang remeh masalah ini dengan selalu meningkatkan kewaspadaan kita semua terhadap bahaya Narkoba. Hal ini, sudah barang tentu dapat dimulai dari, diri kita, keluarga kita dan lingkungan kita.

Stategi pencegahan yang bersifat preventif harus tetap dilakukan, disesuaikan dengan tuntutan dan, perkembangan dan dinamika masyarakat yang akan selalu berubah. Solusi kongkrit melalu berbagai metode penyembuhan dan pengobatan baru mereka yang telah mengalami ketergantungan, perlu selalui dicari agar mereka-mereka yang telah terlanjur terkana ketergantungan, dapat terselamatkan sehingga dapat kembali hidup normal seperti sediakala.

Penerapan hukuman yang berat dan tetap memberlakukan hukuman mati sesuai dengan Undang-Undang, masih dirasakan perlu untuk menerapkan efek jera maupun rasa takut bagi para Bandar maupun produsen Narkoba, mengingat akibat yang di timbulkannya begitu luas serta berbahaya bagi kuantitas dan kualitas generasi muda kita. Oleh sebab itu, tidak ada jalan lain bagi kita semua untuk menyatakan perang terhadap Narkoba dengan melihat Narkoba sebagai musuh bersama. ****